

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang tidak dapat menutup diri terhadap hubungan kerjasama antar negara. Hal ini disebabkan oleh sumber daya dan faktor produksi Indonesia yang terbatas, sedangkan Indonesia memiliki kebutuhan yang besar dan beragam. Hubungan kerjasama Indonesia dengan negara lain dapat dibuktikan dengan keikutsertaan Indonesia di dalam perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreement*).

Free Trade Agreement (FTA) sendiri merupakan perjanjian yang dilakukan oleh dua atau lebih negara dimana terdapat perdagangan bebas yang membuat keluar masuknya barang dan jasa dari satu negara ke negara lain yang melakukan perjanjian, bebas dari hambatan berupa tarif maupun non tarif. FTA sendiri memiliki keuntungan berupa *trade creation dan trade diversion*. *Trade creation* merupakan keuntungan terciptanya hubungan perdagangan yang baru dengan sesama anggota FTA yang sebelumnya belum pernah terjadi dikarenakan terdapat insentif-insentif akibat terbentuknya FTA. Indonesia sendiri ikut terlibat dalam beberapa FTA baik regional maupun bilateral seperti ASEAN-China, Indonesia-Jepang, ASEAN-Australia, ASEAN-Korea, ASEAN-India dan ASEAN-New Zealand (Kementrian Perdagangan RI, 2014).

Perdagangan bebas ini yang kemudian menentukan nilai neraca perdagangan. Surplus atau defisit neraca perdagangan ditentukan oleh besar ekspor dan impor yang dilakukan Indonesia dengan negara-negara mitra dagang. Negara-negara yang merupakan mitra dagang terbesar di Indonesia yang memiliki sumbangsih besar menentukan surplus dan defisit neraca perdagangan Indonesia adalah China, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura, dan Thailand. Hingga September 2014, posisi mitra dagang terbesar ditempati oleh China dan Jepang.



Gambar 1 Total Perdagangan Indonesia (ekspor dan impor) tahun 2007-2014* (Juta US\$)

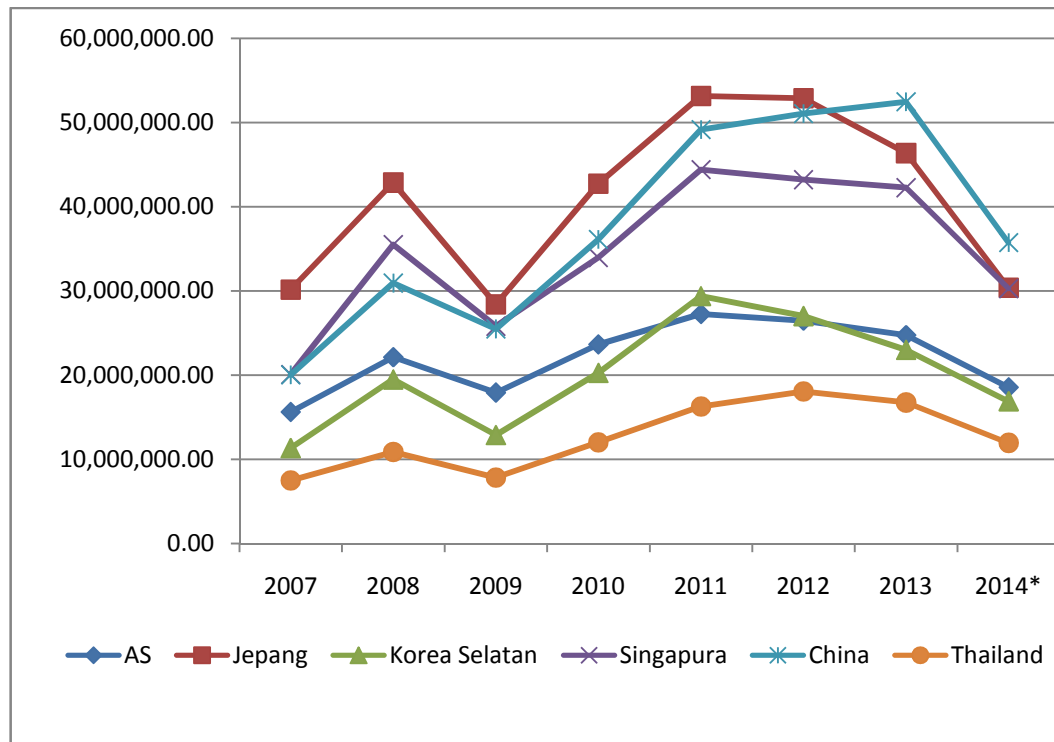
Sumber : Kementrian Perdagangan RI

Keterangan : (*) = Periode Januari-September

Dari Gambar 1 kita dapat melihat perkembangan perdagangan yang dilakukan Indonesia dari Tahun 2007-2014*. Pada tahun 2007, total perdagangan Indonesia adalah 188.574,3 juta US\$ mengalami peningkatan pada tahun 2008 menjadi 266.217,7 juta US\$ namun pada 2009 perdagangan Indonesia mengalami

penurunan yang cukup besar menjadi 213.339,3 juta US\$ dikarenakan dampak dari terjadinya krisis dunia pada tahun 2008. Tetapi dampak dari krisis dunia itu sendiri tidak terlalu mempengaruhi perdagangan Indonesia, dapat kita lihat pada tahun 2010 dan 2011 terjadi peningkatan yang cukup besar hingga angka 380.932,2 juta US\$. Pada tahun 2012-2014 jumlah total perdagangan stabil, pada 2012 sebesar 381.709,6 juta US\$ dan pada tahun 2013 jumlahnya 369.180,5 juta US\$ dan pada akhir September 2014 total perdagangan mencapai angka 297.759,4 juta US\$. Total perdagangan yang cenderung stabil ini dikarenakan semakin maraknya perdagangan bebas internasional serta penerapan-penerapan kebijakan yang lebih mempermudah negara untuk melakukan kerjasama.

Dari Gambar 2 kita dapat mengetahui perkembangan total perdagangan Indonesia dengan mitra dagang besar Indonesia dari Tahun 2007-2014*. Dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi perdagangan antara Indonesia dengan mitra dagang. Dari tahun 2007-2014* terlihat total perdagangan secara berurutan ditempati oleh China, Jepang, Singapura, Amerika, Korea Selatan dan Thailand. Dari gambar di atas kita dapat mengetahui posisi antara China, Jepang dan Singapura mengalami jarak yang kecil. Posisi China yang pada tahun 2007 masih di bawah Singapura dan Jepang terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2012 menjadi mitra dagang terbesar Indonesia dan menggeser posisi Jepang yang mengalami penurunan perdagangan sejak tahun 2012.



Gambar 2 Total Perdagangan (ekspor dan impor) Indonesia dengan mitra dagang utama Indonesia tahun 2007-2014*

Sumber : Kementerian Perdagangan RI

Keterangan : (*)= Periode Januari-September

Berdasarkan Gambar 1 dan 2 kita melihat bahwa China dan Jepang memiliki kontribusi yang besar dalam menentukan neraca perdagangan Indonesia karena total perdagangan kedua negara tersebut yang besar terhadap Indonesia. Hal ini didukung oleh terciptanya kerjasama *ASEAN-China Free Trade Area (AC-FTA)* dan *Indonesian-Japan Economic Partnership (IJ-EPA)*. Di sisi lain juga dapat dilihat dari Gambar 2 bahwa, terdapat perbedaan hubungan antara kedua negara ini yaitu total perdagangan Indonesia-China yang semakin tahun mengalami peningkatan dan total perdagangan Indonesia-Jepang yang dari tahun ke tahun justru mengalami penurunan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membandingkan hubungan neraca perdagangan antara Indonesia-Jepang dan Indonesia-China.

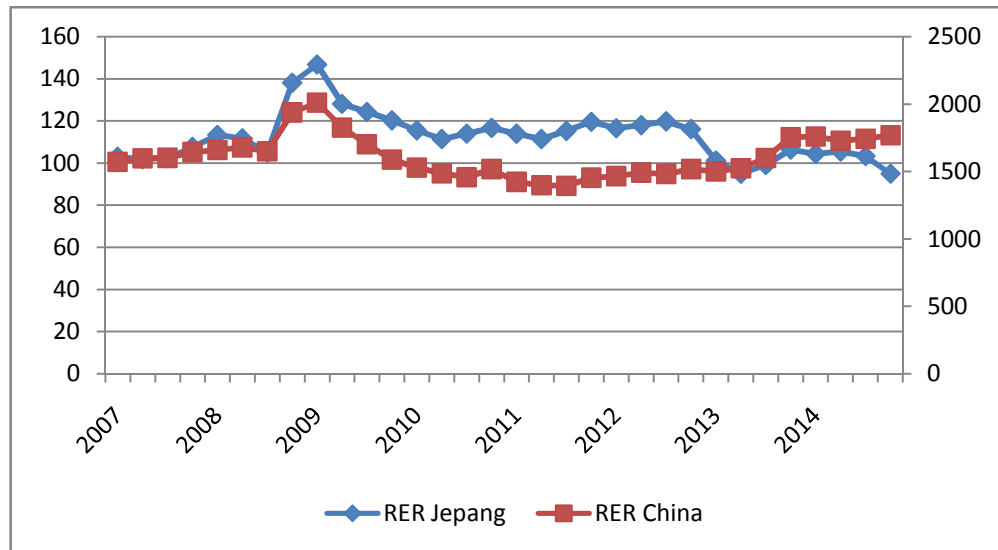
Neraca perdagangan sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti karena defisit atau surplus neraca perdagangan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Apabila negara mengalami defisit maka pendapatan nasional suatu negara akan mengalami penurunan dikarenakan neraca perdagangan merupakan salah satu komponen perhitungan dalam pendapatan nasional suatu negara. Ketika pendapatan nasional menurun, ini menunjukkan perekonomian suatu negara juga mengalami penurunan. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan yang tepat untuk mengatur posisi neraca perdagangan agar tidak mengalami defisit perdagangan (Hapsari,2014).

Nilai tukar riil adalah harga relatif barang-barang di antara dua negara yang menyatakan tingkat dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang negara lain. Nilai tukar riil merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi naik turunnya perdagangan Internasional. Secara teoritis, apabila terjadi penurunan mata uang maka daya saing barang domestik akan mengalami peningkatan dikarenakan harga barang luar negeri akan lebih mahal dari harga barang domestik sehingga permintaan impor akan mengalami penurunan dan ekspor akan meningkat sehingga neraca perdagangan akan mengalami pergerakan ke arah yang positif (Mankiw, 2006).

Perubahan sistem nilai tukar dapat mempengaruhi bagaimana nilai tukar terbentuk, perubahan sistem besar-besaran dimulai pada pertengahan tahun 1997 ketika kondisi moneter mengalami perubahan yang besar. Pada saat itu sistem nilai tukar mengambang terkendali diubah dengan sistem nilai tukar mengambang bebas.

Sistem nilai tukar mengambang bebas ini membuat nilai tukar Indonesia lebih memungkinkan untuk mengalami fluktuasi (Zuhroh, 2007).

Untuk mengetahui pergerakan nilai tukar riil Indonesia-Jepang dan Indonesia-China dari tahun 2007-2014 kita dapat melihat Gambar 3 di bawah:



Gambar 3 Nilai tukar riil Rupiah terhadap Yen dan nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan Tahun 2007-2014

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2007 nilai tukar riil rupiah terhadap Jepang(RER Jepang) menunjuk pada angka Rp 104,00/yen sedangkan nilai tukar riil rupiah terhadap China(RER China) sebesar Rp 1.604,00/yuan. Pada tahun 2008 RER Jepang melemah menjadi Rp 117,00/yen dan RER China menjadi Rp 1.731,00/yuan hal ini disebabkan oleh terjadinya fenomena krisis finansial global. Amerika yang merupakan negara pangsa pasar yang besar bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia mengalami resesi ekonomi sehingga Indonesia juga mengalami dampak seperti menurunnya kinerja neraca pembayaran yang juga menekan nilai tukar rupiah Indonesia (Septyana, 2011).

Pada tahun 2009, RER Jepang terus mengalami pelemahan menjadi Rp130,00/yen dan RER China menjadi Rp 1.781,00/yuan hal ini merupakan dampak dari terjadinya krisis finansial global Tahun 2008. Pada Tahun 2010 hingga Tahun 2012 RER Jepang kembali menguat dan stabil pada angka Rp 116,00/yen dan RER China menguat dan stabil pada angka Rp 1.490,00/yuan. Tahun 2013-2014 RER Jepang menguat drastis menuju kisaran angka Rp 101,00/yen, hal ini disebabkan oleh menguatnya kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan kembali uang mereka pada dollar Amerika sehingga nilai mata uang Yen mengalami pelemahan dan berakibat dengan menguatnya nilai Rupiah terhadap Yen (Hussein,2013). Sebaliknya, RER China pada tahun 2013 dan 2014 melemah menjadi Rp 1.594,00/yuan dikarenakan nilai tukar yuan yang justru menguat terhadap dollar Amerika. Hal ini disebabkan oleh transaksi berjalan China yang mengalami surplus sebesar US\$48,2 miliar, data impor dan produksi industrial China yang meningkat serta pembelian mata uang asing yang menurun sebesar 24,5 miliar yuan (Deil, 2013). Menguatnya nilai tukar yuan kemudian menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap yuan.

Perubahan sistem serta terjadinya kejutan nilai tukar ini kemudian yang mempengaruhi perekonomian Indonesia. Melemahnya nilai tukar telah menyebabkan peningkatan harga-harga barang impor dan meningkatkan daya saing barang ekspor. Dengan harapan permintaan impor mengalami penurunan dan permintaan ekspor mengalami peningkatan sehingga neraca perdagangan dapat mengalami peningkatan (Zuhroh, 2007).

Peningkatan nilai ekspor tidak serta merta terjadi dalam waktu bersamaan dengan menurunnya nilai tukar rupiah. Hal ini dikarenakan perlunya penyesuaian pada jangka pendek dan baru akan mencapai kestabilan dalam jangka panjang (Hapsari, 2014).

Kemerosotan nilai ekspor dalam jangka pendek disebabkan beberapa alasan.

Alasan yang pertama, kontrak ekspor dan impor bersifat berjangka (baru dilaksanakan setelah beberapa bulan kemudian). Kedua, pada bulan-bulan pertama terjadinya depresiasi nilai tukar, volume ekspor dan impor berdasarkan pada keputusan pada kurs riil yang lama (sebelum terjadinya depresiasi). Ketiga, walaupun kontrak ekspor dan impor sudah didasarkan pada nilai tukar yang baru, masih diperlukan waktu beberapa lama untuk menyesuaikan jadwal pengapalan yang baru (Krugman, 2005).

Kurva J merupakan kurva yang menunjukkan hubungan antara neraca perdagangan dengan nilai tukar. Ketika terjadi devaluasi atau depresiasi nilai tukar maka pada jangka pendek akan meningkatkan defisit neraca perdagangan tetapi pada jangka panjang justru akan meningkatkan surplus neraca perdagangan. Hal ini dikarenakan dibutuhkan waktu untuk menyesuaikan keadaan perekonomian ketika terjadi perubahan pada nilai tukar (Halwani, 2002).

Selain nilai tukar riil, *Gross Domestic Product* (GDP) riil juga memiliki pengaruh yang besar terhadap neraca perdagangan. Secara teoritis ketika pendapatan suatu negara meningkat maka keinginan negara tersebut untuk mengkonsumsi juga semakin meningkat sehingga permintaan impor akan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh rumus: $M = f(Y)$, artinya bila pendapatan (Y) meningkat,

impor(M) cenderung mengalami peningkatan, sedangkan bila Y menurun maka nilai M juga cenderung mengalami penurunan. Fungsi impor ditulis

$M = M_0 + mY$, di mana:

M_0 = impor otonom atau besarnya impor saat $Y=0$

m = *Marginal Propensity to Import*(MPM) yang menunjukkan besarnya perubahan impor bila pendapatan nasional berubah sebesar satu satuan. Di mana nilai $MPM = 0 < \frac{dM}{dY} < 1$. Teori tersebut menjelaskan bahwa GDP suatu negara dapat mempengaruhi impor negara tersebut sehingga menggeser nilai neraca perdagangan. Sedangkan ekspor tidak dapat ditentukan oleh pendapatan nasional dalam negeri, karena ekspor merupakan variabel eksogen yang berarti besar kecilnya ekspor dipengaruhi oleh faktor dari luar negeri, seperti pendapatan nasional mitra dagang (Gilarso, 2004).

Namun, tidak selamanya teori yang ada terbukti. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wilson dan Tat (2001) yang meneliti hubungan nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan antara Singapura dan Amerika Serikat. Dengan menggunakan model yang dikembangkan Rose dan Yellen (1989). Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah nilai tukar riil tidak mempengaruhi neraca perdagangan antara Singapura dan Amerika Serikat.

Sedangkan, penelitian lain mendukung teori bahwa nilai tukar riil memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan. Penelitian ini dilakukan oleh Hock-Tsen Wong dan Hui-Ing Chong (2006) yang meneliti hubungan nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan antara Malaysia dengan Amerika Serikat, Jepang dan Singapura dengan menggunakan model penelitian Vector Error Correction Model

dan *generalised impulse*. Ditemukan bahwa terjadi fenomena J-Curve dalam hubungan jangka panjang dan jangka pendek (nilai tukar riil berpengaruh signifikan sesuai teori terhadap neraca perdagangan) antara Malaysia dengan Amerika Serikat, Jepang dan Malaysia.

Berdasarkan pemaparan di atas, serta kemungkinan teori tidak berlaku, peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan hubungan nilai tukar riil dan GDP riil terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-Jepang dan Indonesia-China. Penelitian ini kemudian diharapkan dapat membantu menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-China dan Indonesia-Jepang dalam jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-China dan Indonesia-Jepang dalam jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) riil Indonesia terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia-China dan Indonesia-Jepang?
4. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) riil Jepang terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia-Jepang?
5. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) riil China terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia-China?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia-China dan Indonesia-Jepang dalam jangka pendek.
2. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia-China dan Indonesia-Jepang dalam jangka panjang.
3. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Gross Domestic Product (GDP) riil Indonesia terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia-China dan Indonesia-Jepang.
4. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) riil Jepang terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia-Jepang.
5. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) riil China terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia-China.

D. Manfaat Penelitian

1. Penulis
Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.
2. Pembaca
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang ekonomi perdagangan Internasional.

E. Kerangka Pemikiran

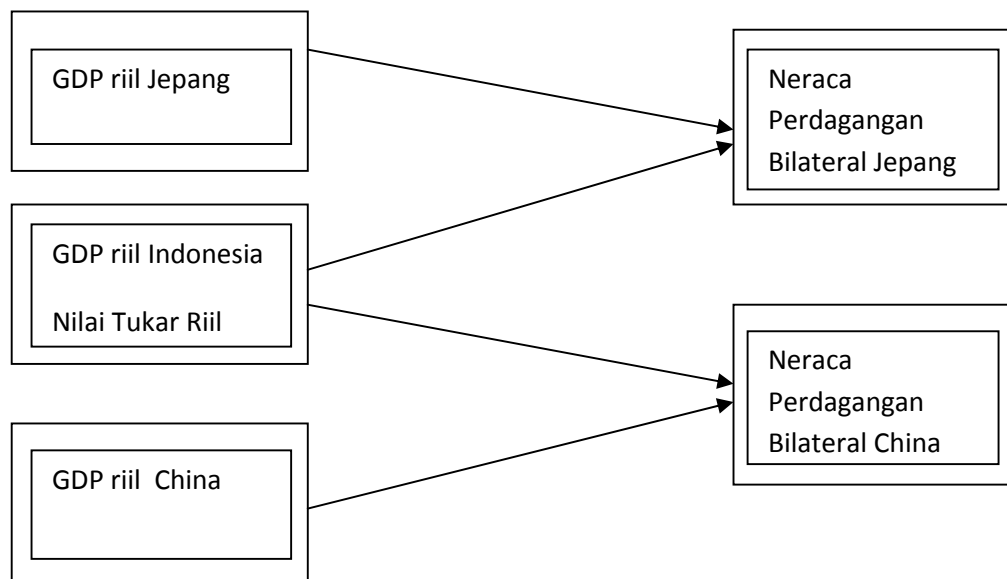
GDP riil Indonesia memiliki pengaruh pada neraca perdagangan. Dengan asumsi nilai ekspor tetap, apabila GDP riil Indonesia mengalami peningkatan maka total impor akan meningkat sehingga dapat menurunkan nilai neraca perdagangan. Sebaliknya, semakin rendah GDP riil Indonesia maka total impor akan menurun (Sukirno, 2008).

Nilai tukar riil memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan. Depresiasi nilai tukar mengakibatkan permintaan impor akan semakin kecil dan ekspor akan meningkat dikarenakan harga barang impor yang meningkat dan harga barang domestik yang turun, sehingga neraca perdagangan akan meningkat. Sedangkan apabila nilai tukar meningkat maka permintaan impor akan meningkat dan ekspor akan menurun dikarenakan harga barang impor yang turun dan harga barang domestik yang naik, sehingga neraca perdagangan akan mengalami penurunan. Akan tetapi seperti pada teori Kurva J dan Marshall-Lerner dalam jangka pendek turunnya nilai tukar riil akan memperburuk defisit neraca perdagangan dikarenakan elastisitas dalam jangka pendek < 1 (Krugman, 2003).

GDP riil Jepang dan China memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan. Semakin tinggi GDP riil negara mitra dagang, maka ekspor Indonesia akan semakin meningkat karena keinginan masyarakat negara mitra dagang untuk melakukan impor semakin besar sehingga neraca perdagangan Indonesia akan mengalami peningkatan. Sedangkan apabila GDP riil negara mitra dagang mengalami penurunan maka ekspor Indonesia akan menurun karena keinginan

masyarakat negara mitra dagang untuk mengkonsumsi barang impor dari Indonesia mengalami penurunan sehingga neraca perdagangan Indonesia juga akan mengalami penurunan (Gilarso,2004).

Dari uraian diatas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:



Gambar 4 Model Kerangka Pemikiran Perbandingan Hubungan Neraca Perdagangan dan Nilai Tukar Riil antara Indonesia-Jepang dan Indonesia- China

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut adanya hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-China dan Indonesia-Jepang dalam jangka panjang.
2. Diduga nilai tukar riil berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-China dan Indonesia-Jepang dalam jangka pendek.
3. Diduga bahwa GDP riil Indonesia berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-China dan Indonesia-Jepang.

4. Diduga bahwa GDP riil Jepang berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-Jepang.
5. Diduga bahwa GDP riil China berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia-China.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing- masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi variable penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisa data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa dan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

LAMPIRAN

Daftar Pustaka